

**Pola Komunikasi dalam Perkawinan Beda Etnis
(Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Etnis Timor-Jawa di Desa
Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan)**

Oktovianus Neonufa, Ferly Tanggu Hana, Maria Yulita Nara
Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Desa Mnelalete merupakan salah satu desa yang memfokuskan pada hal-hal yang menonjol atau menjadi ciri khas kebudayaan Timor, antara lain sistem kekerabatan yang parental sekaligus patrilineal, dan upacara-upacara keagamaan serta adat istiadat maupun pernikahan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui pengalaman komunikasi, motif penerapan komunikasi dan pola komunikasi keluarga perkawinan beda etnis Timor-Jawa di Desa Mnelalete, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data (analisis model Creswell yang dijabarkan dalam buku Hamzah, 2020). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman dari pasangan yang menikah beda etnis Timor-Jawa yang berada di desa Mnelalete, Kabupaten TTS dalam mendapatkan keharmonisan pada suatu keluarga yang berbeda etnis kedua belah pihak sama-sama berusaha dalam menyesuaikan budaya yang berbeda jauh. Dimana mereka harus berusaha mencari jalan keluar dari masalah tersebut dengan cara duduk bersama serta saling menyampaikan pendapat antar masing-masing individu yang dirasa menjadi akar permasalahan yang timbul dengan kata lain mereka harus saling mengerti, mengalah dan menghargai setiap perbedaan yang ada, ada dua motif pertama motif “untuk” atau bertujuan pada masa depan pasangan yang menikah beda etnis Timor-Jawa di Desa Mnelalete, Kabupaten TTS. Dalam motif penerapan komunikasi ini ke 4 (empat) pasangan yang menikah beda etnis memiliki tujuan dan rencana dalam membangun rumah tangga dengan budaya etnis yang berbeda yakni yang pertama sang suami ingin merubah keturunan. Yang kedua untuk membangun ikatan kerabat dengan orang dari luar NTT. Yang ketiga mereka berpikir akan faktor budaya kita dari daratan Timor pada umumnya adalah faktor masalah belis.yang berikut motif “karena” atau yang bertujuan pada pengalaman masalah setiap individu sama-sama belajar akan budaya satu sama lain dan menyesuaikan budaya yang ada pada saat menikah dengan orang yang berbeda etnis. Akan tetapi, ada 1 (satu) pasangan yang masih memiliki kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan gaya hidup di Timor. Pada pola komunikasi persamaan menjadi landasan paling penting dalam proses komunikasi pada pasangan suami istri yang menikah beda etnis sehingga mendapatkan kehidupan yang harmonis dalam rumah tangga mereka.

Kata kunci: Pola komunikasi, Perkawinan beda etnis, Pengalaman, dan Motif

ABSTRACT

Mnelalete village is one of the villages that focuses on the characteristics of Timorese culture, including the parental and patrilineal kinship system, religious ceremonies, customs and marriages that as the part of their life. Therefore, the aims of this study are to; know the experience of communication, the motives for applying communication and the communication patterns of inter-ethnic Timor- Javanese marriage families in Mnelalete Village, South Central Timor Regency. This study uses qualitative analysis techniques with a phenomenological approach and data collection used observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique that the writer used is data analysis technique (Creswell model analysis that described in Hamzah's book, 2020). The results of this study indicate that the experience of married couples of different ethnicity from Timor-Java in the village of Mnelalete, TTS Regency, in getting harmony in a family of different ethnicities, both parties are equally trying to adapt in very different culture. They have to try to find a way out of the problem by sitting together and expressing opinions between each individual who is felt to be the root of the problems that arise in other words they have to understand each other, succumb and respect every difference that exists, there are two motives the first one is motive "for" or aiming at the future of a married couple with East Timorese ethnicity in Mnelalete Village, TTS District. In the application of communication motives, the 4 (four) ethnic married couples have goals and plans in building a household with a different ethnic culture, namely, first, the husband wants to change offspring. The second is to build relationships with people from outside NTT. Third, they will think about our cultural factors from the mainland of Timor in general, which is the problem of Belis. The following is the motive "because" which aims at past experiences, each individual learns about each other's culture and the culture that exists when the person get married withp people of different ethnicity. However, there is 1 (one) couple who still have difficulties in adjusting to the environment and lifestyle in Timor. The pattern of communication becomes the most important foundation in the communication process for married couples so that ethnic groups get a harmonious life in their household. So, the most pattern of communication that they use is balanced communication.

Keywords: *communication patterns, inter-ethnic marriages, experience, and motives.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya multikultural, dilihat dari keberagaman budaya, suku adat-istiadat, kesenian, bahasa, ras dan berbagai karakteristik lainnya. Bahkan

dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari yang namanya kebutuhan akan berkomunikasi dan hal ini sudah menjadi sesuatu yang penting dari masing-masing orang. Manusia merupakan

mahluk sosial yang hidup di tengah masyarakat, dalam keseharian di tengah komunitas, kelompok, organisasi masyarakat. Setiap individu saling berinteraksi dengan individu lainnya, baik dalam membangun relasi, mengungkapkan pendapat, dan berbagai tujuan lainnya.

Menurut Liliweri dalam bukunya dengan judul *Gatra-Gatra komunikasi Antarbudaya* menjelaskan bahwa Komunikasi kualitas hidup kita dimana hubungan kita dengan sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.

Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan antara individu yang berkaitan dan membutuhkan satu sama lain dalam hubungan manusia yang selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan berbagai cara. Komunikasi manusia itu sendiri dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini karena adanya interaksi manusia dengan manusia yang lain dan bahkan bisa

adalah proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya (Liliweri, 2001:5). Maka dari itu Komunikasi bisa saja dilakukan dimana-mana baik di rumah, di kampus, di kantor, di gereja dan masjid, bahkan komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita atau

dikatakan interaksi sosial yang terjadi bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya maka terjadi kesalahpahaman diantara peserta komunikasi, kesalahan atau miskomunikasi manusia yang paling dekat terjadi bisa dalam lingkungan manusia itu sendiri baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga.

(dalam Achdiat, 1997:30) komunikasi keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompok, dalam komunikasi keluarga suatu pengorganisasian

menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, perasaan serta saling membagi pengertian.

tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi yang berasumsi bahwa pandangan individu terhadap memfokuskan diri pada suatu fenomena atau objek tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti suatu pengalaman individu yang berkaitan kebermaknaan atas keberadaan suatu fenomena atau objek yang langsung dialami oleh subjek sebagai pembentuk realitas sosial itu sendiri. Karena itu fenomena itu apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Dalam sebuah hubungan keluarga, komunikasi sangat berperan penting dalam membangun sebuah hubungan untuk lebih harmonis, karena dengan berkomunikasi kita bisa lebih saling memahami dan mengetahui satu sama lain bahkan bisa juga mengenal lebih dalam setiap karakter atau sifat pasangan kita

suatu objek sangat terbatas. Ketika anda memandang suatu objek, dunia telah membatasi objek itu dengan cara dia sendiri.

dengan suatu fenomena tertentu itu (Ghony & Almanshur, 2016:

Dengan demikian fenomenologi adalah metode penelitian yang menekankan pada

subjektivitas dalam metode ini memiliki nilai yang tinggi karena studi fenomenologi berusaha menampilkan

agar menjaga kerukunan dalam sebuah keluarga. Demikian pula pada keluarga yang terikat dalam perkawinan beda etnis dengan adanya perbedaan itu akan semakin memicu terjadinya konflik, tetapi dengan sikap dan perilaku yang benar dapat menciptakan komunikasi yang baik satu samalain, sehingga keharmonisan yang didambakan akan dapat terwujud. Hal demikian juga sering dialami oleh banyak pasangan suami-istri yang berbeda latar kebudayaan seperti etnis Timor dan etnis Jawa di Desa Mnelalete. Desa Mnelalete merupakan salah satu desa yang

terletak di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan salah satu desa yang memfokuskan pada hal-hal yang menonjol atau menjadi ciri khas kebudayaan Timor, antara lain sistem kekerabatan yang parental sekaligus patrilineal, dan upacara-upacara keagamaan serta adat istiadat maupun pernikahan yang menjadi bagian hidup mereka di dalamnya terdapat banyak orang-orang dengan berbagai macam suku, agama, ras, maupun etnis yang berbeda. Suatu keluarga yang

juga memiliki banyak keluarga yang terikat perkawinan berbeda etnis, bukan hanya dari Timor dan Jawa tetapi juga berasal dari daerah lain seperti Timor-Alor, Timor-Rote, Timor-Sabu, Timor-Flores, dan lain-lain. Berdasarkan pemahaman peneliti perbedaan etnis disini tidak hanya berbeda secara daerah yang ada dalam NTT, melainkan peneliti ingin melihat perbedaan etnis dari luar NTT desa Mnelalete memiliki 4 keluarga yang pasangannya berbeda etnis pasangan ini semua dari entis pernikahan kawin campur Timor-Jawa dimana

4 keluarga ini berasal dari RT yang berbeda-beda tetapi mereka terpusat dalam 1 desa yakni desa Mnelalete

berbeda etnis sering kali melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus sehingga pada umumnya setiap individu pada pasangan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda tersebut masih memegang erat budayanya masing-masing hal ini dikarenakan antara lain sebagian diantara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap pasangan yang memiliki latar belakang kebudayaan.

Desa tersebut

alasan nya adalah jika diambil perbedaan etnis dalam daerah NTT maka perbedaan yang ada tidak terlalu signifikan atau tidak terlalu nampak sehingga pada kesempatan ini peneliti lebih memfokuskan pada keluarga beda etnis Timor-Jawa karena melihat perbedaan budaya yang besar antara orang Timor dan orang Jawa. Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tahap prapenelitian, dua pasangan tinggal di RT dimana peneliti tinggal dan dua lainnya tinggal di RT yang berbeda pada desa Mnelalete.

Dalam kehidupan keluarga yang terikat perkawinan beda etnis Timor-Jawa ini, akan terjadi suatu pola komunikasi antarbudaya yang

melibatkan seluruh anggota keluarga: suami, istri, anak, dan bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tangga serta tetangga-tetangga yang berada dilingkungan setempat. Untuk itu dalam perkawinan beda budaya diperlukan saling pengertian dan saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda. Kesalahpahaman bisa terjadi karena adanya hambatan seperti bahasa, logat, tutur kata, kebiasaan serta pola pikir akhirnya membawa kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masing-masing pasangan sehingga mulai mengalami sedikit pergeseran dalam pasangan yang memiliki latar belakang kebudayaan. Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan dan kehati-hatian dalam berkomunikasi antara pasangan suami-istri yang berbeda budaya sehingga adanya upaya mengembangkan sikap empati oleh masing-masing suami atau istri supaya mendapatkan hubungan yang rukun dan harmonis di antara suami dan istri.

Alasan penulis lebih memilih untuk meneliti tentang pernikahan beda etnis antara pasangan dari Timor-Jawa di desa Mnelalete dikarena di

desa Mnelalete penulis melihat ada pasangan beda etnis yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam hal berkomunikasi. Walaupun mereka dari etnis yang berbeda-beda tapi mereka bisa berkomunikasi dengan baik sehingga ada yang sampai menikah belasan tahun dan keluarga itu tetap aman dan harmonis. Oleh karena itu peneliti ingin melihat pola komunikasi yang dilakukan oleh kedua pasangan tersebut yang berkomitmen sebagai pasangan suami-istri dan bersedia menerima serta memasuki lingkungan sosial budaya setempat sehingga diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi. Perkawinan antara pasangan beda etnis merupakan sebuah perpaduan dua budaya yang dapat memberikan sebuah anggota keluarga: suami, istri, anak, dan bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tangga serta tetangga-tetangga yang berada dilingkungan setempat. Untuk itu dalam perkawinan beda budaya diperlukan saling pengertian dan saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda. Kesalahpahaman bisa

terjadi karena adanya hambatan seperti bahasa, logat, tutur kata, kebiasaan serta pola pikir akhirnya membawa kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masing-masing pasangan sehingga mulai mengalami sedikit pergeseran dalam pasangan yang memiliki latar belakang kebudayaan. Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan dan kehati-hatian dalam berkomunikasi antara pasangan suami-istri yang berbeda budaya sehingga adanya upaya mengembangkan sikap empati oleh masing-masing suami atau istri supaya mendapatkan hubungan yang rukun dan harmonis di antara suami dan istri.

Mereka dari etnis yang berbeda-beda tapi mereka bisa berkomunikasi dengan baik sehingga ada yang sampai menikah belasan tahun dan keluarga itu tetap aman dan harmonis. Oleh karena itu peneliti ingin melihat pola komunikasi yang dilakukan oleh kedua pasangan tersebut yang berkomitmen sebagai pasangan suami-istri dan bersedia menerima serta memasuki lingkungan sosial budaya setempat sehingga diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi. Perkawinan antara pasangan beda etnis merupakan sebuah perpaduan dua budaya yang dapat memberikan sebuah

lebih Hal yang senada juga dikatakan oleh bapak Eben Nenotek bersama isteri Yeni yuanita yang bertenpat di RT 06/RW 02, bahwa:

(suami) “saya memilih menikah

dengan istri beda etnis, oleh karna ada pertimbangan tertentu pertimbangan saya bahwa menikah di timor ada pemborosan.” (23 Agustus 2021)

Hal ini diperkuat lagi oleh sang istri bahwa:

(isteri) “karena orang timor itu sama-sama ini agamanya sama.” Hal yang sama juga di perkuat lagi oleh pasangan suami isteri bapak Simon

Nope dan isteri Yunani Sudirman yang bertempat di RT 03/RW 02, bahwa:

(suami) alasan saya, memilih untuk menikah dengan pasangan yang berbeda etnis untuk merubah keturunan saya. Awalnya tidak berpikir kalo maju kedepan itu dia punya budaya adat seperti apa tapi saya anggap bahwa itu mengkali Tuhan bilang saya punya jodoh tetap jalan urusan ke budaya itu urusan belakangan. Tapi Tuhan

bilang saya pu jodoh yaa jalani. (01 September 202)

Motif “karena” (*because motives*)

Sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. Hal ini diungkapkan oleh pasangan suami isteri bapak Gomer Neonufa dan isteri Ruba Waginati yang bertempat di RT 02/RW 01, berikut kutipan wawancaranya:

(suami) “artinya pertama kali kalo jujur saja, bapa waktu ame mama itu pertama kali etnisnya berbeda memang bapa juga sedikit ada keraguan dengan masalah pola hidupnya mama. Namanya mereka dari kota yang sudah mendahului lebih maju dari kita timor, na disutulah bagaimana saya harus mendalami mama setelah saya ame sebagai istri. Saya harus mendalami dia punya mau harus seperti apa, prilakunya mama seperti apa, jadi semuanya ini saya pelajari tetapi bagi saya tidak terlalu sulit. Karna mama ada di tanah timor lewat misi pelayanan mama jadi mama sudah punya sedikit tentang pengalaman-pengalama budaya orang timor sehingga tidak terlalu susah untuk kita masuk kesana. Yang berikut, terkait dengan keluarga dari mama itu pun sudah bapa sampaikan saya awalnya

bertemu bapa sudah lewat via komunikasi melalui media tetapi dengan komunikasi yang ada yaa bagus orang tua dari mama mereka komunikasinya bagus dan kita sampaikan apa yang kita inginkan diterima dengan suka cita. Itu saya anggap bahwa memang secara umum ketika budaya kita dipersatukan sebenarnya tidak menjadi sebuah persoalan yang sangat berarti.” (04 September 2021)

Hal yang sama juga di perkuat lagi oleh pasangan suami isteri bapak Simon

Nope dan isteri Yunani Sudirman yang bertempat di RT 03/RW 02 bahwa:

(suami) “untuk kendala, mungkin dari saya kan saya orang asli timor tidak megerti bahasa jawanya tapi saya orangnya gampang bergaul gampang berkomunikasi dengan orang-orang disana. Awalnya, saya di tipu banyak mulai dari itu beta belajar sampai tau bahasa jawa”(01 September 202)

Hal ini juga dikatakan oleh sang istri bahwa:

(isteri) “kalo dari saya, mungkin banyak kendala karna awal saya datang di sini saya banyak belajar dan menyesuaikan dengan budaya yang ada dari bahasanya, perilakunya, serta kebiasaan-kebiasaan budaya mereka seperti makan siri pinang karna ikut suami jadi saya harus menyesuaikan diri saya.” (01 September 202)

Hal yang senada juga dikatakan oleh bapak Kaleb N. Mana’o dan isteri Wijel Lestari K. Dewi yang bertempat di RT 12/RW 003, bahwa:

“(suami) Beta pertama berpikir untuk ame istri dari luar timor itu karna beta ke merasa tertantang begitu maksudnya beta berpikir kenapa katong sonde bisa ame pasangan dari luar kenapa katong harus timor timor atau dengan sesama orang NTT kenapa sonde dengan orang lain itu yang buat beta sudah cari istri orang dari sana sa selain katong bisa bagung ikatan kerabat dengan diluar ya besok- besok katong pu turunan juga bisa ooo ada keluarga disini katong mau pi sana ju su ada keluarga disana”.(27 Agustus 2021 Hal ini juga dikatakan oleh sang isteri bahwa:

“(isteri) awalnya aga aneh ya, contohnya saat mereka bercanda mereka menggunakan nada tinggi dan kasar kalo orang tidak tau mungkin mereka sedang berkelahi tetapi tidak itu hanya bercanda saja yaa mungkin bagi mereka biasa saja tapi dari beta itu bukan candaan dan merasa aneh”.(27 Agustus 2021)

Hal yang senada juga dikatakan oleh bapak Eben Nenotek bersama isteri Yeni yuania yang bertenpat di RT 06/RW 02, bahwa:

“Kami waktu abis nikah dia artinya tidak ada rasa nanti ada perbedaan seperti biasa karna mama ini bahasanya cepat menyesuaikan jadi orang kalo tidak tau kalo ini bukan orang jawa karna logatnya sesuaikan dengan kita. Jadi memang ini selama kami hidup menurut saya tidak ada perbedaan yang ini jadi saya rasa seperti biasa.”(23 Agustus 2021)

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Hal yang sama juga, dialami oleh psangan beda etnis Timor-Jawa yang ada di desa Mnelalete dalam motif penerapan komunikasi pada pasangan yang berbeda. Kedua individu dalam memasuki kehidupan berkeluarga,

masing-masing individu membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari yang berbeda sehingga dalam suatu keluarga harus saling memahami satu sama lain. Namun seiring berjalannya waktu, para istri mulai menyesuaikan diri dalam hal berkomunikasi, kebiasaan, budaya, dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan suami mereka agar hubungan dalam keluarga selalu harmonis walaupun memiliki etnis yang berbeda.

Pola Komunikasi Keluarga Perkawinan Beda Etnis Timor-Jawa Di Desa Mnelalete, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam suatu kelompok social kehidupan dibentuk melalui interaksi yang dibangun oleh setiap keluarga.

Keluarga adalah sebagai jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi

pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan. Dalam keluarga terdapat 4 (empat) pola komunikasi antara suami dan istri menurut Devito (1988 dalam Hermanto, 2021:209-211) diantaranya: Pola Komunikasi Persamaan, Pola Komunikasi seimbangan Terpisa, Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah, dan Pola Komunikasi Monopoli.

1. Pola Komunikasi Persamaan

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Hal ini diungkapkan oleh pasangan suami isteri bapak Gomer Neonufa dan isteri Ruba Waginati yang bertempat di RT 02/RW 01, bahwa selama ini mereka menerapkan pola komunikasi persamaan, berikut kutipan wawancaranya:

(suami) “menurut saya, memang benar budaya timor jawa berbeda sekali tetapi kembali pada pribadi masing-masing bapa tu sangat memahami, mergerti akan budaya tatakrama dari mama sebagai orang jawa dengan budaya mereka yang

halus mereka punya tampilan seperti apa dan saya harus mengimbangi artinya saya harus mampu mempelajari untuk bisa masuk karna tentu tidak hanya bapa dengan mama di timor tetapi bapa pun ada waktu-waktu tertentu bapa adakan berkomunikasi dengan keluarganya mama baik ikut media maupun serta turun ke kampung halaman mama untuk dari sana bapa betul-betul mendalami mereka pu budaya sehingga bagi saya tidak menjadi persoalan.” (04 September 2021)

Hal ini diperkuat lagi oleh sang isteri bahwa:

(isteri) *sedangkan saya juga sudah mendalami akan budaya orang timor sehingga saya juga begitu terbuka saya juga mendalami supaya bisa mengikuti alur dari budaya orang timor.” (04 September*

Pola komunikasi yang sama juga peneliti dapatkan oleh pasangan suami isteri bapak Simon Nope dan isteri Yunani

Sudirman yang bertempat di RT 03/RW 02, bahwa:

(suami) “kalo masalah dalam kelurga saya kami menyelesaikan dengan cara baik-baik.” (01 September 202) Hal ini diperkuat lagi oleh sang isteri bahwa:

(isteri) “kalo saya orangnya tidak terlalu sibuk, saya orangnya tenang-tenang jadi kalo dia marah biasanya ada masalah dia omong saya diam-diam dengarkan dia. Saya sonde mau ko bilang mau sambung-sambung mulut apabila kalau didalam rumah tangga kita basambung mulut terus malahan menjalar menjadi lebih besar. Jadi, saya lebih baik diam supaya dia tenang ko tidur besoknya kalo dia su tenang baru sa omong apa sebenarnya yang kamu mau.”

Hal yang senada juga dikatakan oleh bapak Kaleb N. Mana’o dan isteri Wijel Lestari K. Dewi yang bertempat di komunikasi persamaan bahwa:

“Yaaa diapu cara artinya saling memahami, tidak bisa satu katakan kalo saya lebih benar, terus satu mengala.” (23Agustus 2021)

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah

RT 12/RW 003, tentang pola komunikasi persamaan bahwa:

“(isteri) Paling kalo baptua dong marah, pasti beta diam sa berusaha untuk diam tapi kalo su abis marah baru omong. Intinya kalo marah, diam sa tapi kalo dia su selesai marah baru kita omong biar jangan bersawut-sawutan”.(27 Agustus 2021)

Hal ini diperkuat lagi oleh sang suami bahwa:

“(suami) saling mengalah atau mengerti pas suasana sonde enak katong jangan imbangi katong diam sa”.(27 Agustus 2021)

Hal yang senada juga dikatakan oleh bapak Eben Nenotek bersama isteri Yeni yuanita yang bertenpat di RT 06/RW 02, tentang pola

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Hal ini

diungkapkan oleh pasangan suami isteri bapak Gomer Neonufa dan isteri Ruba Waginati yang bertempat di RT 02/RW 01, bahwa:

(suami) “kalo untuk menyelesaikan masalah ini tergantung dari masalah apa dan dengan siapa, kalau masalahnya antara bapak dengan mama, biasanya bapak akan lihat ini masalah terjadi karena apa? Sehingga harus diselesaikan dengan cara yang tepat, bapak selama ini mencoba mendalami akan mama punya budaya sehingga untuk menyelesaikan masalah pun kita duduk bersama dan kita menyelesaikan dengan musyawara yang baik tidak pernah bahwa karna bapak dengan tipikal orang timornya kasar itu tidak. Karna bapak sudah tau mamanya seperti ini sehingga bapak pun akan berada pada suatu posisi yang tidak akan membuat mama bisa sakit hati, mama kecewa dan lain-lain.”(04 September 2021)

Pola komunikasi yang sama juga peneliti dapatkan oleh pasangan suami isteri bapak Simon Nope dan isteri Yunani Sudirman yang bertempat di RT 03/RW 02, bahwa:

(isteri) “kalo untuk saya, namanya kita su suami istri jadi saling

mendengar sa kalo bapa bilang apa saya dengar trus kalo saya punya keluhan yaa saya omong dengan dia dan dia yang mendengar saya pokonya saling pegertian sa karna kita sama-sama suka jadi memang untuk orang tua yang dari jawa memang tidak setuju tapi namanya jodoh kita sonde tau. Jadi, saling pegertian sasaling mendengar satu omong satu dengar supanya jang ada keributan di dalam rumah.” Hal yang senada juga dikatakan oleh bapak Kaleb N. Mana’o dan isteri Wijel Lestari K. Dewi yang bertempat di RT 12/RW 003, tentang pola komunikasi seimbang terpisah:

“(isteri) Paling kalo baptua dong marah, pasti beta diam sa berusaha untuk diam tapi kalo su abis marah baru omong. Intinya kalo marah, diam sa tapi kalo dia su selesai marah baru kita omong biar jangan bersawut-sawutan”.(27 Agustus 2021)

Hal ini diperkuat lagi oleh sang suami bahwa:

“(suami) saling mengalah atau mengerti pas suasana sonde enak katong jangan imbangi katong diam sa”.(27 Agustus 2021 Hal yang senada

juga dikatakan oleh bapak Eben Nenotek bersama isteri Yeni yuania yang bertenpat di RT 06/RW 02, tentang pola komunikasi seimbang terpisah:

“yaaa untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga yang berbeda etnis, kami saling memahami atau saling pengertian kami juga saling menyesuaikan diri tidak ada kecemburuan diantara kami dan kami bekerja sama dalam menata rumah tangga”. (23Agustus 2021)

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Hal ini dikatakan oleh pasangan suami isteri bapak Simon Nope dan isteri Yunani Sudirman yang bertempat di RT. 03/RW 02, bahwa:

(suami) “untuk kendala, mungkin dari saya kan saya orang asli timor tidak megerti bahasa jawanya tapi saya orangnya gampang bergaul gampang berkomunikasi dengan

orang-orang disana. Awalnya, saya di tipu banyak mulai dari itu beta belajar sampai tau bahasa jawa” (01 September 2021)

Hal yang sama diungkapkan oleh sang istri bahwa:

(isteri) “kalo dari saya, mungkin banyak kendala karna awal saya datang di sini saya banyak belajar dan menyesuaikan dengan budaya yang ada dari bahasanya, perilakunya, serta kebiasaan-kebiasaan budaya mereka seperti makan siri pinang karna ikut suami jadi saya harus menyesuaikan diri saya.” (01 September 202) Hal yang senada juga dikatakan oleh bapak Kaleb N. Mana’o dan isteri Wijel Lestari K. Dewi yang bertempat di RT 12/RW 003, tentang pola komunikasi tak seimbang terpisah bahwa:

“(suami) Kalo menurut beta pu penilaian, istri yang lebih banyak menyesuaikan karna awal bawah datang ke sini semuanya baru budaya baru mau bilang segala sesuatu yang berhubungan dengan katong harus disesuaikan. Kalo beta, untuk menyesuaikan budaya di sana karena beta disana lumayan lama 7 tahun. Jadi, sedikit tau budaya disana, hanya kalo untuk soal berumah tangga lebih banyak istri

yang menyesuaikan contohnya hal-hal baru baik agama, Bahasa daerah, adat istiadat (makan siri pinang), dan keluarga baru.”. (27 Agustus

Hal ini diperkuat lagi oleh sang istri bahwa:

“(isteri) katong saling mengerti satu sama lain dalam berbicara dan bersikap dan beta lebih banyak menyesuaikan diri karna beta iko suami datang sini” (27 Agustus 2021)

Hal yang senada juga dikatakan oleh bapak Eben Nenotek bersama isteri Yeni yuanita yang bertenpat di RT 06/RW 02, tentang pola komunikasi seimbang tak terpisah bahwa:

“Kami waktu nikah, karna orang lain yang kasi kenal istilanya biro jodoh jadi setelah kami menikah 01 juli 1996. Walaupun hubungan perkenalan kami Cuma 3 bulan, tetapi untuk menyesuaikan budaya atau etnis yang berbeda awalnya saja karna kami suami istri harus menyesuaikan dan saling mengertia antara sesama karna istri yang ikut saya jadi istri yang banyak menyesuaikan dari saya kalo untuk sekarang mungkin tidak ada kendalah bagi kami Hal yang

sama juga diungkapkan oleh pasangan suami isteri bapak Gomer

Neonufa dan isteri Ruba Waginati yang bertempat di RT 02/RW 01, bahwa:

(suami) “kalo untuk bapa kendala pertama, yang bapa alami dalam penyesuaian budaya yaitu yang pertama saya menyesuaikan dolo seperti apa mereka dalam hal tutur kata misalnya bahasa. Bahasa mereka ini terkadang dalam komunikasi misalnya saya dengan mama tidak tetapi saya berkomunikasi dengan keluarganya mama melalui media atau Ketika kami ke sana terkadang dalam percakapan ini sudah tercampur saring disitu saya hanya seyum saja karna kan saya tidak fasi juga tidak megerti bahasa jawa. Jadi, saya senyum-senyum kadang mama langsung potong pake bahasa Indonesia karna bapa tidak megerti. (04 September 2021)

Hal ini diperkuat lagi oleh sang isteri bahwa:

(isteri) begitu pula seperti saya, awal datang ke TTS pada saat bapa sudah ame saya sebagai istri saya banyak belajar misalkan bapa berbicara dengan sodara

menggunakan bahasa daerah dawan saya hanya senyum saya hanya tangkap yang bisa di tangkap pokonya seperti itu. (04 September 2021)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Pola Komunikasi Perkawinan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Terhadap Keluarga Beda Etnis Timor-Jawa Di Desa Mnelalete, Kabupaten TTS) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pengalaman dari pasangan yang menikah beda etnis Timor-Jawa yang berada di desa Mnelalete, Kabupaten TTS. Pada umumnya, dalam proses pengalaman komunikasi antara pasangan yang berbeda etnis diketahui bahwa kedua individu memiliki perbedaan yang bisa saja memicu pertentangan. Jadi, untuk mendapatkan keharmonisan dalam suatu keluarga yang berbeda etnis kedua belah pihak harus sama-sama berusaha dalam menyesuaikan budaya yang berbeda jauh. Dimana mereka harus berusaha mencari jalan keluar dari masalah tersebut dengan cara duduk bersama serta saling menyampaikan pendapat antar masing-masing individu yang dirasa menjadi akar permasalahan yang

timbul dengan kata lain mereka harus saling mengerti, mengalah dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Oleh karena itu, dalam hubungan suami istri yang berbeda etnis komunikasi sangat berperan penting untuk mendapatkan suatu hubungan yang harmonis serta dibutuhkan pola komunikasi yang tepat dalam membangun komunikasi antara satu sama lain. Kedua, dalam motif “untuk” atau bertujuan pada masa depan pasangan yang menikah beda etnis Timor-Jawa di Desa Mnelalete, Kabupaten TTS. Dalam motif penerapan komunikasi ini ke 4 (empat) pasangan yang menikah beda etnis memiliki tujuan dan rencana dalam membangun rumah tangga dengan budaya etnis yang berbeda. Dimana ke 4 (empat) pasangan memiliki tujuan yang berbeda yakni yang pertama sang suami ingin merubah keturunan. Yang kedua untuk membangun ikatan kerabat dengan orang dari luar NTT. Yang ketiga mereka berpikir akan faktor budaya kita dari daratan Timor pada umumnya adalah faktor masalah belis. Sedangkan dalam motif “karena” atau yang bertujuan pada pengalaman masalah setiap individu sama-sama belajar akan budaya satu sama lain dan menyesuaikan budaya

yang ada pada saat menikah dengan orang yang berbeda etnis. Akan tetapi, ada 1 (satu) pasangan yang masih memiliki kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan gaya hidup di Timor. Ketiga, ada pola komunikasi persamaan menjadi landasan paling penting dalam proses komunikasi pada pasangan suami istri yang menikah beda etnis sehingga mendapatkan kehidupan yang harmonis dalam rumah tangga mereka. Dalam proses komunikasi mereka sehari-hari, untuk mendapatkan hubungan yang harmonis dalam keluarga yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda mereka menerapkan sikap saling mengerti, jujur, terbuka dan belajar akan kebudayaan satu sama lain ini merupakan kunci dalam upaya yang dilakukan pada pasangan yang menikah beda etnis Timor-Jawa di Desa Mnelalete, Kabupaten TTS dalam mempertahankan keutuhan serta.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka hal yang ingin disarankan adalah: para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pola komunikasi pernikahan beda etnis untuk bisa lebih mengembangkan teori-teori yang sesuai dengan pola komunikasi

pernikahan beda etnis serta mampu untuk lebih mendalami peran komunikasi antara pasangan beda etnis. Jadi peneliti selanjutnya, bisa lebih luas mengkaji pola komunikasi pernikahan beda etnis yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Saran praktis, kepada pasangan yang menikah beda etnis Timor-Jawa di Desa Mnelalete, khususnya pada pasangan yang usia pernikahannya baru 7 tahun adalah mereka harus betul-betul mendalami budaya yang berbeda dari mereka dan menyesuaikan budaya yang ada dengan cara harus lebih banyak bertukar informasi dengan pasangan yang menikah beda etnis yang usia pernikahannya sudah mencapai belasan sampai puluhan tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alimul, A., & Hidayat, (2012). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. (D. Sjabana, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Ardianto, Komala, Karlina (2009). *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ati, A. W. (1999). *Menguji Cinta: Konflik Pernikahan Cina - Jawa*. Yogyakarta: Tarawang Press.

- Achdiat K. Mihardja. 1997. *Polemik Kebudayaan: pokok pikiran St. takdir alisjahbana*, Yogyakarta: Pustaka Jaya
- Dodd, C. H. (1998). *Dynamics of intercultural communication*. USA: McGrawHill.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Engkus, K. (2009). *Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung*. (Bandung: Widya Padjadjaran)
- Ghony, M. D. dan Fauzan, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Bandung: PT Media Grafika
- (2020). *Metode penelitian fenomenologi kajian filsafat & ilmu pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Handoko, T. Hani. (2009). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hariyono, P. (1993). *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hariwijaya. (2007). *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Littlejohn, S. W. & Karen A. F. (2009). *Teori Komunikasi* (Vol. 9). (M. Y.
- Hamdan, Penerj.) Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- (2005). *Prasangka&Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT LKiS.
- (2001). *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Puastaka Pelajar
- (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta. Puastaka Pelajar.
- Miharja, K. A. (1997). *Polemik kebudayaan: pokok pikiran St. Takdir Alisjahbana* Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Mulyana D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suwarno W, (2009). *Psikologi Perpustakaan*, Jakarta : Sagung Seto
- Suleman, E. (Ed). (1990). *Komunikasi dalam Keluarga Dalam Keluarga Dalam Tapi Omas Ihromi, Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

KARYA ILMIAH DAN JURNAL:

- Abraham, H. R. (2021). Pola komunikasi dalam keluarga pernikahan beda etnis Rote dan Timor di Kelurahan Naikoten Satu. *Jurnal Cakrawala E* ISSN 2655-1969
[file:///C:/Users/BanQ/Downloads/4548-Article%20Text-19323-1-10-20210312%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/BanQ/Downloads/4548-Article%20Text-19323-1-10-20210312%20(1).pdf) Akses

pada tanggal 12 Juli 2021 Devi, Y.A., 18 Oktober (2019). Skripsi. *Pola komunikasi dalam keluarga multikultural etnis kei dan etnis jawa di kota semarang*. Skripsi Solo: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2019. Akses pada tanggal

- Kauming, A.L., Warouw, D.W., & Rondonuwu, S. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Bagi Pasangan Suami Istri Berbeda Etnis Di Kelurahan Pobundayan Kecamatan Kotamobagu Selatan Kota Kotamobagu. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol 2, No 3 (2020). Akses pada tanggal 06 Maret 2021
- Manu, R. M., (2015). Proses Akulturasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antara Budaya Rote-Jawa Di Kambaniru, Kuanino, Kota Raja, Kupang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1110-1112.
<https://ejurnal.undana.ac.id/JIKO/M/article/view/2015/1517> Akses pada tanggal 26 Maret 2021
- Munzir-Al. 02 November (2017). Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Budaya di Makassar. *Jurnal. Hadawiah: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universita Muslim Indonesia*. Akses pada tanggal 24 Januari
- Puwito, T. (2020). Skripsi. *Pola Komunikasi Pasangan Suami-istri (Studi Kasus Komunikasi Dengan Empati Pasangan Suami-istri beda etnis Turki- Indonesia)*. Skripsi Solo: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.